

**KONFLIK ANTARA MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN
NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN DI
KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**IKLILA NUR AFIDA
NIM : 11370058**

PEMBIMBING:

Dr. A. YANI ANSHORI, S. Ag., M. Ag.

**JURUSAN SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

ABSTRAK

Pada abad 20 dan 21 muncul gerakan-gerakan Islam berlabel puritan menggejala di belahan dunia. Kehadiran gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai sebuah gerakan puritan menjadi salah satu contoh fenomena tersebut. Aspek puritan dalam ideologi yang dianut MTA melahirkan permasalahan serius di tengah masyarakat karena MTA dikecam terlalu frontal dengan tradisi lokal masyarakat Jawa seperti tahlilan, *slametan*, dan ritual lainnya. Akibatnya pernah terjadi sejumlah konflik di Kabupaten Bantul antara kaum puritan dan sinkretis, yakni antara MTA dan Nahdlatul Ulama (NU).

Penelitian yang berjudul Konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul merupakan penelitian yang membahas tentang penyebab terjadinya konflik antara MTA dan NU serta bagaimana upaya dalam penyelesaian konflik horizontal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik serta memberikan kontribusi penyelesaian konflik internal keagamaan yang terjadi di Kabupaten Bantul. Berdasarkan tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosial politik yang dimulai dengan membuat hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya. Penulis menggunakan metode deskripsi analisis kualitatif, yaitu metode pengumpulan data yang dibutuhkan yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Louis Kriesberg untuk analisis resolusi konflik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan hasil analisis. Pertama, konflik internal keagamaan antara MTA dan NU yang terjadi di Kabupaten Bantul disebabkan oleh perbedaan teologis. Kedua, konflik horizontal yang terjadi antara MTA dan NU tidak dilatarbelakangi oleh faktor politik. Ketiga, meskipun menampilkan pola radikal, namun MTA berhasil mengajak sebagian masyarakat sinkretis berpindah menjadi penganut Muslim puritan dengan masuk menjadi anggota MTA. Terdapat tiga mekanisme konflik menurut Louis Kriesberg, yaitu mekanisme internal, mekanisme eksternal, dan mekanisme ekstra. Pada mekanisme internal berupa menenangkan pihak-pihak yang berkonflik, membendung isu untuk meredam kepanikan massa, mengingatkan anggota keluarga atau komunitas untuk menahan diri, dan mensosialisasikan ajaran agama tentang perlunya menjalin kerukunan, membuat sanksi sosial terhadap yang melanggar perjanjian. Mekanisme eksternal berbentuk musyawarah untuk menghentikan konflik, mengkaji penyebab konflik, melakukan negosiasi penyelesaian konflik, mengadakan dialog dan kerjasama dengan perwakilan NU dan MTA, membuat kesepakatan agar tidak terjadi kerusuhan susulan, dan melakukan komunikasi antartokoh agama dan tokoh masyarakat. Pada mekanisme ekstra berupa memanggil pihak-pihak yang bersengketa dan melakukan mediasi.

Kata kunci: MTA, NU, Konflik Internal Keagamaan.



SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iklila Nur Afida

NIM : 11370058

Jurusan : Siyasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2015
25 Rajab 1948

Penyusun



Iklila Nur Afida
NIM:11370058



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Iklila Nur Afida
NIM : 11370058
Judul : **“Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul”**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Mei 2015
25 Rajab 1438

Pembimbing

Dr. A. Yani Anshori, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19731105 199603 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/2032/2015

**Skripsi dengan Judul: “KONFLIK ANTARA MAJELIS TAFSIR AL-QUR’AN
(MTA) DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM
PRAKTEK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BANTUL”**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Iklila Nur Afida
NIM : 11370058
Telah di Munaqasyahkan pada : Selasa, 1 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : A (95)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Prodi Siyasah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqasyah
Ketua Sidang

Dr.A. Yani Anshori, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si

NIP. 19750517 2005011 004

Penguji II

Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19700816 199703 1 002

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum



Dr. H. Syaiful Mahmadah Hanafi, S.Ag, M.Ag

NIP. 19670518 199703 1 003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Transliterasi Arab Indonesia, pada Surat Keputusan
Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	Ĥ	ħa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	Žet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

س	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ذ	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	ẓ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	GH	ge dan ha
ف	fâ'	F	EF
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yâ	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عَلَةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserab dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain.

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةٌ لِفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fitri
------------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
فَعَلَ		Ditulis	Fa'ala
اِ		Ditulis	I
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	Žukira
اُ	Dammah	Ditulis	U
يَذْهَبُ		Ditulis	Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فَالَا	Ditulis Ditulis	Ā Falā
2	Fathah + alif تَنْسَى	Ditulis ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati تَفْصِيلُ	Ditulis Ditulis	Ī Tafshīl
4	Dlammah + wawu mati أُصُولُ	Ditulis Ditulis	Ū Ushūl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزُّهْيَلِيُّ	Ditulis Ditulis	Ai Az-zuhyilī
---	-------------------------------------	--------------------	------------------

2	Fathah + wawu mati الدولة	Ditulis ditulis	Au Ad-daulah
---	---------------------------------	--------------------	-----------------

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "1"

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf 1 (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



MOTTO

Aku ada maka aku harus bermakna

(Albert Einstein)

Jendela kearifan akan terbuka jika kita tetap menjadi diri sendiri,
sadar diri, jaga diri, tahu diri, dan intropeksi diri

Teruslah bergerak hingga kelelahan itu lelah mengikutimu, teruslah
berlari hingga kebosanan itu bosan mengejarmu dan teruslah berjalan
hingga keletihan itu letih bersamamu

PERSEMBAHAN

Especially dedicated to my mom, yang bentangan kasihnya tak mampu diterjemahkan oleh milyaran abjad pada setiap pojok kamus yang telah kutelanjangi. *I'll always try my best to be your pride. Raise your dignity in this world and hereafter.*

Teruntuk bapakku, terimakasih senantiasa mendukungku untuk menuntut ilmu

Untuk adikku satu-satunya, Maia Siena Saniya. Doaku, engkau tumbuh dewasa dengan pesona akhlak terpuji.

Yang mensenjaiku dengan sesenja-senjanya: abjadmu telah termaktub dalam bahasa mahasenja terindah.

Untuk Nurul, sesibuk apapun kita, waktu tidak akan memisahkan gelar kita.

Karena kita telah berikrar sebagai SAHABAT

Serta teruntuk teman-teman siyasaah angkatan 2011 senasib dan seperjuangan. Kalian telah sukses membawa pelangi dalam hidupku. Harapku, semoga tetap menjadi teman terbaikmu. Kini, esok, dan selamanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

و الصلاة والسلام على سيدنا محمد و علي وآله و صحبه أجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya kepada kita semu. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang mampu memberikan suri tauladan bagi umatnya sehingga kita mampu terlepas dari zaman jahiliyah menuju zaman sekarang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Syukur *alhamdulillah*, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi sebagai bukti tanggung jawab penyusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Syariah dan Hukum, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Politik. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul KONFLIK ANTARA MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BANTUL ini, tidak sedikit hambatan yang penyusun hadapi. Hambatan-hambatan itu tidak berlalu begitu saja tanpa adanya do'a kedua orang tua, bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penyusun ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Drs. Akh. Minhaji, M.Ag selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Riyanto selaku PD III
4. Dr. Ahmad Yani Anshori, S,Ag., M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing yang telah bersedia dan ikhlas meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau untuk mengarahkan, membimbing serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. M. Nur, S. Ag., M. Ag selaku Ketua Prodi Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum.
6. Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua, yang telah tiada henti selalu memberi motivasi untuk melangkah maju dan selalu mencurahkan doa, kasih sayang dan cintanya hingga tak terbatas. Mungkin sampai habis kata-kata di dunia ini, belum cukup untuk mengungkapkan segenap perasaan sayang dan terimakasih untuk Ayah dan Ibu.
8. Kakak dan adikku yang telah memberikan bantuan baik materil maupun moril, terimakasih untuk semuanya.
9. Teman-teman Siyasah angkatan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

10. Bapak Marhadi Fuad selaku Sekretaris PCNU Bantul, Bapak Riyanto selaku Wakil Ketua PCNU Bantul, Bapak Edi Hidayat selaku ketua MTA cabang Bambanglipuro, Bapak Kusniadai selaku Kabag Kesra Keagamaan Sabdodadi, dan Bapak Eko Hermawan selaku Kepala Dusun Manding yang telah bersedia memberikan informasi yang saya butuhkan dalam penelitian ini.

Semoga seluruh amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Demikian pula dalam penyusunan skripsi ini, penyusun sangat sadar bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dianalisis lebih dalam, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Akhirnya penyusun berharap semoga seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 8 Mei 2015
19 Rajab 1948

Penyusun

Iklila Nur Afida
NIM. 11370058

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II KONTEKS UMUM MTA DAN NU	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
1. Kondisi Geografi.....	30
2. Demografi	32
3. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.....	33

	4. Potensi Konflik.....	34
B.	Konteks Umum MTA.....	36
	1. Sejarah Kelahiran.....	36
	2. Perkembangan MTA.....	39
	3. Paham Keagamaan.....	42
C.	Konteks Umum NU.....	47
	1. Sejarah Kelahiran.....	47
	2. Perkembangan NU.....	50
	3. Paham Keagamaan.....	52
BAB III	MTA DAN NU DI BANTUL.....	55
A.	Profil MTA di Bantul.....	55
B.	Profil NU di Bantul.....	60
C.	Akar Penyebab Konflik.....	62
	1. Konsep Tauhid.....	62
	2. Nilai Kepentingan.....	68
	3. Kontruksi Sosial.....	70
D.	Bentuk Konflik Keagamaan.....	72
	1. Pelarangan Pemakaman Jenazah.....	72
	2. Pertentangan Acara Tahlil.....	74
	3. Pertentangan Pengajian.....	76
	4. Larangan Pendirian Gedung.....	79
BAB IV	MEKANISME RESOLUSI KONFLIK.....	82
A.	Mekanisme Internal.....	83
B.	Mekanisme Eksternal.....	86
C.	Mekanisme Ekstra.....	90

BAB V	PENUTUP	93
	A. Kesimpulan	93
	B. Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	97
	LAMPIRAN	
	1. DAFTAR TERJEMAHAN	I
	2. PEDOMAN WAWANCARA.....	II
	3. HASIL WAWANCARA.....	III
	4. CURRICULUM VITAE.....	X

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Dusun, Desa dan Statusnya serta kecamatan di Kabupaten Bantul.....	30
Tabel 4.2 Tabel Identifikasi Mekanisme Konflik	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat Muslim, khususnya di Jawa, ada dua kelompok Muslim yang diantara keduanya seringkali terjadi ketegangan, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun yang bersifat laten. Kelompok Muslim tersebut adalah kelompok Muslim puritan dan kelompok Muslim kultural. Muslim puritan adalah kelompok Muslim yang menganut faham puritanisme Islam, yaitu suatu faham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Organisasi yang bercorak puritan misalnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Jamaah Salafi, Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTA) dan Jamaah Tabligh. Sedangkan Muslim kultural adalah kelompok Muslim yang memandang budaya sebagai sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi sebagian masyarakat Muslim di Jawa, ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya mereka. Perilaku keagamaan Muslim di Jawa banyak diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah. Organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya Nahdlatul Ulama (NU). Muslim kultural sebagian adalah *Nahdliyin* (anggota NU) dan sebagian lagi adalah para pengikut Islam

Kejawen yang pada umumnya tidak memiliki organisasi keagamaan formal.¹

Gerakan purifikasi (pemurnian) merupakan fenomena gerakan agama menuju pada kemurnian kepercayaan yang senantiasa menjauhkan tradisi sinkretis bermuatan TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat). Gerakan tersebut telah ada sepanjang sejarah peradaban Islam di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Obsesi penyeragaman konsep teologis akan kemurnian keyakinan berketuhanan antara islam puritan dengan budaya sinkretis atau tradisi lokal sering menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial. Hal ini karena kedua belah pihak ingin melestarikan nilai-nilai masing-masing.

Tradisi lokal, dalam hal ini adalah budaya Jawa, masih memiliki posisi tawar yang cukup kuat meskipun terpaan berbagai arus baru terus saja menggerogoti nilai-nilai tradisi Jawa yang dianggap adiluhung. Keinginan sebagian masyarakat untuk menjaga tradisi Jawa masih dapat dilihat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya Jawa yang mendarah daging dalam masyarakat dianggap telah terbukti mampu membawa manusia pada tata kehidupan yang “selamat”. Tradisi Jawa tidak bisa lepas dari konsep *slamet* (keselamatan) sebab dalam nalar orang Jawa hidup di dunia dengan selamat adalah lebih penting dari segalanya. Manusia Jawa tidak menentukan tujuan hidup yang muluk-muluk, yang penting selamat,

¹ Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam” *Walisongo*, Vol 21:1 (Mei, 2013), hlm. 116.

tidak perlu rakus tapi harus bisa *nrimo ing pandum* (menerima suratan takdir). Konsep slamet ini adalah ruh tradisi Jawa. Menurut Geertz, bagi orang Jawa slamet dimaknai sebagai “tidak ada apa-apa” atau tidak terkendala oleh masalah. Semua tradisi, upacara, ritual dan perayaan dalam budaya Jawa senantiasa dimaksudkan untuk memohon keselamatan. Oleh karena itu tradisi-tradisi tersebut sering disebut sebagai *slametan*. Tradisi slametan dan konsep-konsep budaya yang terkait dengannya, banyak dipengaruhi oleh peradaban-peradaban besar yang telah berkembang di tanah Jawa, yaitu setidaknya ada tiga peradaban Hindu, Buddha, dan Islam. Ketiganya, oleh orang Jawa terdahulu dikelola secara arif dan bijaksana sehingga terbentuk tradisi hasil akulturasi yang unik namun terbukti telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan keselamatan.²

Permasalahannya kemudian terletak pada perkembangan relatif baru pada abad ke-20 dan ke-21. Ketika kecenderungan revivalisme (kebangkitan) Islam menggejala di berbagai belahan dunia sebagai kontra terhadap kolonialisme dan Westernisasi, bermunculan pula gerakan-gerakan bernafaskan Islam yang kemudian diberi label sebagai fundamentalis, konservatif, revivalis, Islamis, maupun puritan. Semuanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu mengembalikan Islam otentik atau *genuine* dalam tata kehidupan masyarakat. Jargon utama gerakan-

² Ahmad Asroni, “Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo,” *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hlm. 2666.

gerakan tersebut adalah “kembali kepada Al-Qur’an dan Hadist”. Ghirah untuk mewujudkan jargon itu telah berpengaruh massif dan merongrong sendi-sendi tradisi serta budaya lokal, sehingga tercipta resistensi. Resistensi inilah yang sering berujung pada friksi (pergesekan) bahkan konflik horizontal.³

Kehadiran Majelis Tafsir Al-Qur’an (selanjutnya disebut MTA) sebagai sebuah gerakan Islam puritan bisa disebut sebagai salah satu contoh dari fenomena di atas.⁴ MTA berusaha mengikis pengamalan-pengamalan agama di masyarakat yang mereka anggap telah melenceng dari sumber agama Islam.⁵ MTA tanpa kompromi berusaha membersihkan Islam dari segala unsur syirik dan bid’ah sehingga MTA menghadapi berbagai penolakan di berbagai daerah karena dipandang bertentangan dengan budaya dan adat-istiadat setempat. Terutama di kabupaten Bantul yang mayoritas penduduknya majemuk. Sikapnya yang mirip dengan gerakan puritan wahabi ini tak pelak mendorong sebagian pengamat menggolongkan MTA sebagai bagian dari gerakan wahabi seperti gerakan (neo) Salafi yang tumbuh subur sejak dasawarsa terakhir.⁶

³ *Ibid*, Ahmad Asroni, “Islam Puritan...”, hlm. 2667.

⁴ *Ibid*.

⁵ Ahmad Shofiyuddin Iehsan, “Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Yogyakarta dan Jawa Tengah),” *Tesis Universitas Gadjah Mada* (2014), hlm. 2.

⁶ Sunarwoto, “Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi dan Tafsir-Tanding,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 8:2 (Juli-Desember 2012), hlm. 154.

MTA dikecam karena bersikap terlalu frontal dalam pengajian yang digelar. Dalam pengajiannya tersebut MTA sering mengeluarkan fatwa yang menyinggung amaliyah orang NU. Akibatnya beberapa kasus pergesekan hingga konflik horizontal terjadi antara masyarakat tradisional terutama warga NU dengan pengikut MTA. Di antaranya terjadi di Magetan, Purworejo, Blora, Kudus, Kerinci, dan lain-lain.

Keanekaragaman budaya Islam dalam masyarakat pedesaan di Bantul baik yang dibawa oleh kelompok pendukung budaya sinkretisme atau puritanisme telah mempertegas batas-batas golongan sosial kedua kelompok. Akibatnya, pada tingkat ekstrim benturan budaya antara kedua kelompok ini pun tidak dapat dihindari. Dalam situasi seperti ini, prasangka-prasangka menjadi lebih mengemuka dan perpecahan pun terjadi. Aspek-aspek simbolik pun dapat berfungsi sebagai penambah faktor disintegrasi dalam kehidupan sosial.

Dari latar belakang di atas, maka penyusun mendapat hipotesis bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor Konsep teologi, nilai kepentingan dan konstruksi sosial. Sehingga penyusun tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam tentang “KONFLIK ANTARA MAJELIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BANTUL ”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dimulai dari hipotesis bahwa konflik yang terjadi antara warga NU dan pengikut MTA terkonsentrasi pada persoalan teologi, nilai kepentingan, dan konstruksi sosial. Sehingga dari latar belakang tersebut melahirkan pokok masalah yaitu

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab konflik MTA dan NU di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana resolusi konflik antara MTA dan NU di Kabupaten Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontestasi, faktor penyebab konflik serta model resolusi konflik warga NU dengan MTA.
 - b. Memberikan kontribusi penyelesaian konflik internal keagamaan.
2. Manfaat
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang benturan budaya puritanisme dan sinkretisme yang melahirkan konflik antara NU dan MTA khususnya di daerah Bantul, Yogyakarta sekaligus menambah jumlah penelitian empiris di bidang politik Islam.

- b. Manfaat lainnya adalah memberikan sumbangsih dalam mekanisme konflik khususnya konflik internal keagamaan.

D. Telaah Pustaka

Penulis belum pernah menemukan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sejauh mana kelebihan dan kekurangan penelitian-penelitian itu, khususnya yang berkaitan dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian individual yang dilakukan oleh Slamet yang berjudul "Konflik Internal Umat Beragama di Desa Sabdodadi Bantul (Studi pada Anggota Jamaah MTA di Dusun Manding Sabdodadi Bantul)" membahas bentuk-bentuk konflik, faktor penyebab konflik dan upaya penyelesaiannya yang terjadi di Dusun Manding. Dalam risetnya diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan pendekatan yang lebih komprehensif sehingga akan lebih mampu mengungkapkan data dan fakta terkait konflik internal keagamaan.

Penelitian tentang pertumbuhan MTA dengan hasil penelitian Ahmad Shoffiyuddin Ichsan dengan lokasi penelitian di Gunung Kidul. Tesis yang berjudul "Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an di Yogyakarta dan Jawa Tengah ini membahas lebih luas lagi, mulai dari segi sosial, politik dan budaya.

Dalam konteks gerakan MTA di Surakarta, sebagaimana yang dilakukan oleh Mutohharun Jinan (2013) dalam disertasinya yang berjudul "Kepemimpinan Imamah dan Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi

tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta". Jinan mengungkapkan bahwa Gerakan MTA bersifat purifikasi yang berbasis pada ajaran jemaah dan imamah. Dengan memberlakukan ajaran imamah, menjadikan seluruh pengikut MTA dari kalangan petani, buruh, pedagang dan pegawai sangat taat kepada pemimpin tunggalnya. Lebih lanjut, Jinan juga menjelaskan di dalam risetnya tersebut bahwa gerakan dakwah MTA terlahir karena dipicu situasi sosial-politik yang diliputi persaingan ideologi komunis, nasionalis dan Islam yang banyak menguras energi tokoh-tokoh Islam, sehingga dakwah Islam yang bersentuhan langsung dengan umat cenderung terabaikan.

Pemaparan di atas menegaskan bahwa masih terbuka kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan tema benturan budaya puritanisme dengan sinkretisme antara MTA dan NU di Kabupaten Bantul.

E. Kerangka Teoritik

Ilmu politik dipandang semata-mata sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial yang sudah memiliki dasar, rangka, fokus, dan ruang lingkup yang sudah jelas, maka dapat dikatakan bahwa ilmu politik masih muda usianya, karena terlahir pada akhir abad ke-19. Pada tahap itu ilmu politik berkembang secara pesat berdampingan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Dalam perkembangannya mereka saling memengaruhi.

Apabila ilmu politik ditinjau dalam rangka yang lebih luas, yaitu sebagai pembahasan secara rasional dari berbagai aspek Negara dan

kehidupan politik, maka ilmu politik dapat dikatakan sebagai ilmu sosial tertua.⁷

Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Perbedaan-perbedaan dalam definisi yang kita jumpai, disebabkan karena setiap sarjana meneropong hanya satu aspek atau unsur politik saja. unsur itu diperlakukannya sebagai konsep pokok, yang dipakainya untuk meneropong unsur-unsur lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep pokok itu adalah:

1. Negara
2. Kekuasaan
3. Pengambilan keputusan
4. Kebijaksanaan
5. Pembagian⁸

Hubungan-hubungan ilmu politik meliputi ilmu sosial-sosial lainnya. Ilmu politik merupakan salah satu dari kelompok besar ilmu social dan erat sekali hubungannya dengan anggota-anggota kelompok lainnya, seperti sosiologi, antropologi, ilmu hukum, ekonomi, psikologi sosial, dan ilmu bumi sosial. Semua ilmu social mempunyai obyek penyelidikan yang sama, yaitu manusia sebagai anggota kelompok (group). Di antara ilmu-ilmu sosial, sosiologilah yang paling pokok dan

1. ⁷ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1997, cet ke-I), hlm.

⁸ *Ibid*, hlm. 9.

umum sifatnya. Sosiologi membantu sarjana ilmu politik dalam usahanya memahami latar belakang, susunan dan pola kehidupan sosial dari pelbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat.⁹ Seperti pada penelitian ini, kajian sosial politik tentang konflik ormas Islam, yakni MTA dan NU.

Istilah puritan sering disebut dengan istilah *fundamentalis*, *militan*, *ekstrimis*, *radikal*, *fanatik*, *jahidis*, dan bahkan ada yang cukup dengan istilah *Islamis*. Menurut Khaled Abou El Fadl, istilah puritan lebih mencirikan terhadap kelompok tertentu, dalam hal keyakinannya menganut paham *absolutisme* dan tidak mengenal kompromi. Dalam banyak hal, orientasi kelompok cenderung *puris*, dalam arti ia tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai bentuk konstaminasi atas kebenaran sejati.¹⁰

Gerakan Islam puritan diidentikan sebagai gerakan salafi yang senantiasa menjauhkan dari TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Churafat). Salafi menekankan ajarannya pada tauhid, berorientasi pada teks Al-Qur'an sunnah dengan menanggalkan fungsi-fungsi logika serta subyektifitas dalam memahami keduanya.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm. 9.

¹⁰ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 18.

¹¹ Agus Moh. Najib dkk, *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), hlm. 310.

Sedangkan sinkretisme secara etimologis berasal dari kata *syn* (dalam bahasa arab) dan *kretiozein*, yang berarti mencampurkan unsur-unsur yang saling bertentangan.¹² Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan. Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara Islam dengan unsur-unsur tradisi lokal.¹³ Dinamika konflik dalam sejarah manusia menurut Ibnu Khaldun sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial (*‘aşobiyah*) berbasis pada identitas, golongan, etnis, maupun *tribal*. Kelompok sosial dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik.¹⁴

Penelitian ini mencoba menemukan akar permasalahan kaum puritan dan sinkretis dalam konteks konflik sosial dengan melihat beberapa hipotesis yang terjadi di lapangan. Diantaranya adalah, konsep teologi, nilai kepentingan, dan kontruksi sosial.

¹² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 83.

¹³ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 41.

¹⁴ Novri Susan, "Teori Konflik", <http://id.wikipedia.org>, akses 25 Februari 2015.

1. Konsep Tauhid

Secara khusus terkait konflik antar dan intern pemeluk agama, menurut Alo Liliweri bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik dan intern umat beragama adalah karena umat agama atau kelompok agama tertentu tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya, karena ketidakpahaman itulah, maka banyak diantara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multiagama, multietnik dan multikultur. Akibatnya hubungan antar umat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama.¹⁵

Dalam masyarakat yang berubah, perbedaan dalam masyarakat tidak mungkin dapat dihindarkan. Perbedaan itu merupakan anugerah Tuhan yang tiada banding nilainya. Rasulullah Muhammad menyatakan ‘perbedaan di antara umatku adalah rahmat’. Melalui perbedaan manusia akan mencapai kemajuan karena mereka saling belajar dari perbedaan tersebut. Ketika perbedaan itu bergerak pada wilayah pertentangan, maka pertentangan itu akan menghantarkan kepada penghancuran peradaban. Pertentangan itu lahir dari

¹⁵ Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam” *Walisongo*, Vol 21:1 (Mei, 2013), hlm. 125.

ketimpangan yang ada sedang yang menjadi pemicu biasanya adalah keyakinan. Sedang keyakinan biasanya berbentuk agama atau kepercayaan. Keyakinan inilah yang sering membuat orang kesulitan mengurai akar, dan pemicu konflik, sehingga konflik berlangsung terus. Keyakinan disatu sisi sebagai wajah kedamaian umat manusia, namun disisi lain menjadi sumber bencana.¹⁶

2. Nilai Kepentingan

Munculnya kasus kekerasan atas nama agama yang menodai perdamaian sebenarnya tidaklah terjadi secara serta merta atau muncul secara tiba-tiba tetapi melalui sebuah proses sosial yang panjang. Persoalan-persoalan kecil yang berkaitan dengan keagamaan atau masalah sosial dan politik yang tidak terselesaikan kemudian mengakumulasi menjadi persoalan besar dan ruwet, dan akhirnya sulit diurai sehingga terjadilah dihasmorni dalam kehidupan sosial keagamaan maupun sosial politik. Pemicu konflik biasanya sangat sederhana.¹⁷

Beberapa faktor pendorong yang menyebabkan aliran dan gerakan keagamaan berpotensi menimbulkan konflik antara lain pertikaian antarpribadi, pertikaian antarpremen, orang ketiga yang lazim disebut provokator, penegakan hukum yang lemah, komunikasi

¹⁶ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, cet. ke-I, 2011), hlm. 181.

¹⁷ Wakhid Sugiyarto dkk, *Respon Masyarakat terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet. ke-I, 2012), hlm. 42.

yang lemah, kebijakan pemerintah, dan atau proyek otonomi daerah. Parsudi Suparlan, menyebut pertikaian-pertikaian tersebut terkait dengan politik identitas, sehingga memunculkan problem identitas kelompok (kesukubangsaan).¹⁸

Seperti umumnya pemikiran dalam Islam, radikalisme Islam – sebagai suatu paham dan gerakan-lahir dari pergumulan yang dilakukan kaum Muslim dengan perkembangan zamannya. Oleh sebab itu, ia bisa muncul kapan dan di mana saja sepanjang di sana terdapat syarat-syarat kondusif bagi kemunculan Islam radikal. Dalam sejarah Islam, Islam radikal pernah muncul pada masa awal dalam bentuk gerakan kaum Khawarij. Julius Wallhausen menyebut khawarij sebagai aliran politik pertama dalam Islam. Pengaitan politik dengan gerakan dan paham radikal kaum khawarij ini menunjukkan bahwa politik merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan radikalisme dalam islam.¹⁹

Robert D. Lee melihat aspek doktrinal Islam bukan sebagai faktor dominan yang mendorong munculnya purifikasi Islam. Ia melihat gerakan purifikasi lebih dipengaruhi oleh faktor sosio-politik umat Islam.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), cet I, hlm. 65.

3. Kontruksi Sosial

Dari beberapa indikasi benturan budaya yang telah terjadi, terlihat bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat puritan dan sinkretis berbeda atau bahkan bertolak belakang. Kelompok puritan, dalam hal ini (MTA) atau pengikutnya berusaha menjauhkan Islam sinkretis (NU) yang menganggap Islam campuran harus dimurnikan sesuai kitab suci. Sementara kaum sinkretis ingin melestarikan system budaya yang dimiliki. Keberadaan kaum sinkretis lebih dulu ada dibanding kaum puritan. Oleh karenanya posisi kaum puritan adalah sebagai penetrasi dan penekan, sedangkan kaum sinkretis merespons dengan melawan, maka ketegangan antara kedua kelompok sosial tersebut tidak dapat dibendung.²⁰

Pola-pola pergulatan Islam dan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia telah diintrodusir oleh Djoko Suryo dan kawan-kawan yaitu islamisasi, pribumisasi, negosiasi, dan konflik. Proses islamisasi merupakan hasil dari konstruksi terhadap dinamika Islam dan budaya lokal di kawasan pesisiran utara Jawa bercorak kolaboratif. Islam kolaboratif dimaksudkan untuk menjembatani supaya tidak ada lagi perdebatan apakah Islam dan tradisi (*kejawen*) yang dominan dalam suatu pergulatan, tetapi keberislaman yang tampak merupakan hasil konstruksi dari agen-agen elite lokal dengan mengadopsi unsur-unsur

²⁰ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.14.

local yang tidak saling bertentangan dan saling melegitimasi satu sama lain.²¹

4. Resolusi Konflik

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak bias sama sekali terlepas dari konflik. Konflik, sebagaimana dinyatakan oleh Ralf Dahrendorf, merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omnipresence*). Konflik sebetulnya merupakan fenomena alamiah yang menyertai pola interaksi manusia sepanjang masa. Tidak semua konflik berlangsung melalui kekerasan.²²

Meskipun konflik bernuansa agama merupakan tipe konflik yang tak mudah untuk diurai, bukan berarti konflik tersebut tidak bias dikelola dengan baik. George Weige memberi penilaian secara seimbang bahwa agama dapat menjadi sumber konflik sekaligus juga memiliki potensi kreatif yang dapat berfungsi sebagai jaminan yang kuat untuk toleransi sosial, pluralisme demokratis, dan resolusi konflik nirkekerasan. Syaratnya adalah kesediaan dari para pemeluk agama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara dewasa, toleran, dan pluralis. Sebagaimana diungkapkan oleh Khaled Abou el-Fadl bahwa semangat toleran dan pluralis dari para penganut agama

²¹ Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an)", *disertasi* doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 41.

²² Suprpto, *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid (Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim)*, (Jakarta: Kencana, cet. ke-I, 2013), hlm. 30.

akan menentukan corak pemahaman teks suci agama tersebut secara toleran pula.²³

Dalam menganalisis mekanisme resolusi konflik, menarik untuk ditelaah kembali tulisan Kriesberg. Louis Kriesberg, dalam karyanya *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*, sebagaimana dikutip oleh Samsu Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi menyatakan, bahwa konflik dapat berlangsung dan berakhir secara destruktif maupun konstruktif. Konflik dapat berkembang kearah konflik kekerasan yang susah dicarikan solusinya, dapat pula berkembang menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif. Agar konflik dapat berlangsung dan berakhir secara konstruktif, Kriesberg merekomendasikan tiga mekanisme, yaitu mekanisme internal kelompok, mekanisme antarkelompok, dan mekanisme di luarnya (mekanisme ekstra).²⁴

Dalam konteks konflik yang melibatkan etnis dan agama, dapat dikembangkan mekanisme intra dan antaragama atau etnis serta mekanisme di kelompok etnis dan agama. Ketiga mekanisme ini idealnya berjalan secara bersama sehingga efektif untuk mengelola konflik kearah yang konstruktif.²⁵

²³ *Ibid*, Suprpto, *Semberak Dupa...*, hlm. 3.

²⁴ Samsu Rizal panggabean dan Ihsan Ali fauzi, "Dari Riset Perang ke Riset Bina Damai" dalam Samsu Rizal panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Polisi, Masyarakat, dan Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 2011), 190.

²⁵ Suprpto, *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid (Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim)*, (Jakarta: Kencana, cet. ke-I, 2013), hlm. 286.

Konflik konstruktif yang berhasil dicapai melalui ketiga mekanisme di atas hanya akan berhasil manakala semua pihak memiliki kesamaan visi dalam memandang suatu konflik. Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Ia hadir mengiringi relasi sosial antarkomunitas etnis dan agama. Dengan kata lain, konflik merupakan keniscayaan. Sebagai suatu keniscayaan, yang bisa dilakukan oleh setiap komunitas etnis dan agama adalah memanfaatkan potensi positif agama dan kearifan lokal yang bersumber dari adat untuk selanjutnya mendorongnya menjadi bagian dari upaya resolusi konflik.²⁶

1. Mekanisme Internal Agama

Mekanisme internal ini terdiri dari berbagai mekanisme yang terjadi secara internal atau di dalam suatu komunitas agama. Salah satu mekanisme ini adalah pengembangan etika dan spiritualitas baru di dalam suatu agama yang mendukung perdamaian dan penyelesaian masalah secara nirkekerasan. Memang teks dan symbol keagamaan Islam dapat dan telah digunakan untuk mendukung perang dan kekerasan. Akan tetapi, reinterpretasi terhadap teks juga dapat menciptakan etika dan spiritualitas baru yang menekankan hak-hak asasi manusia, toleransi, rekonsiliasi, kebebasan beragama, menghormati orang dari agama lain (yang dibedakan dari mendominasi).

²⁶ *Ibid.*

Dialog dan pergaulan multikultural yang melibatkan berbagai aliran, mazhab, dan sekte di dalam islam, misalnya adalah mekanisme internal lain yang dapat terjadi di dalam suatu agama dan mendukung bina-damai. Ketika konflik sosial melanda komunitas Muslim, ada polarisasi dan fragmentasi internal - misalnya antara garis keras dan garis lunak. Dialog dan pergaulan multikultural dapat menjadi mekanisme dialog dan pertemuan diantara berbagai kelompok yang berbeda-beda di komunitas Muslim. Ketika terjadi ketegangan dan konflik sosial, masyarakat Muslim juga dapat mengembangkan kepemimpinan yang properdamaian atau kepemimpinan positif, termasuk pemimpin karismatis. Tersedianya tokoh dan pemimpin agama semacam ini dapat menjadi pengimbang dan alternatif kepada munculnya kepemimpinan negatif, yaitu mereka yang mendukung kekerasan dan memobilisasi umat dalam rangka kekerasan kolektif. Selaras dengan ini, para pemimpin agama juga dapat dididik di bidang toleransi, sikap saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai.²⁷

2. Mekanisme Eksternal

Konsultasi dan dialog antaragama, yang sudah populer di kalangan umat Islam dan umat beragama di Indonesia, adalah

²⁷ Rizal Panggabean dkk, *Dari Riset Perang ke Riset Bina-Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer*, dalam pengantar buku Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, cet ke-I, 2010), hlm xii.

mekanisme lain yang dapat membina perdamaian. Forum-forum semacam ini, baik yang dibentuk masyarakat atau pemerintah (seperti Forum Komunikasi Umat Beragama atau FKUB), dapat menjadi wadah membicarakan masalah yang timbul di masyarakat. Kerjasama antarumat beragama juga dapat difasilitasi forum semacam ini. Ketika ada ketegangan di masyarakat, forum antariman ini dapat berfungsi sebagai rujukan dan topangan supaya ketegangan lebih lanjut dan kekerasan tidak terjadi. Peran forum antariman ini akan semakin kuat lagi jika mereka bekerja teratur dan erat dengan aparat seperti polisi dan pemerintah setempat. Dalam konteks perpolisian kontemporer, kerjasama semacam ini dapat dengan mudah dilakukan dengan pendekatan perpolisian masyarakat atau *community policing*. Apabila ada masalah dan konflik, negosiasi atau perundingan langsung yang melibatkan wakil atau pemimpin dari komunitas keagamaan yang berbeda dapat dilakukan. Salah satu pendapat mengatakan bahwa perundingan menjadi sangat sulit ketika agama Islam menjadi faktor dalam perang saudara. Akan tetapi, itu tak berarti bahwa perundingan tidak dapat dilakukan, termasuk dalam menyelesaikan perang saudara. Pengalaman Indonesia merundingkan pemberontakan di Aceh, pengalaman Inggris merundingkan perang saudara di Irlandia adalah dua contoh yang menunjukkan bahwa keterlibatan agama dalam perang saudara tidak menutup

kemungkinan bagi dilangsungkannya perundingan langsung, asalkan perundingan dilakukan dengan asas “duduk sama rendah berdiri sama tinggi.” Yang menarik dicatat adalah bahwa perundingan yang melibatkan pihak-pihak yang bertikai yang berasal dari agama berbeda dapat menggunakan metafora keagamaan bagi perundingan tersebut.

Apabila perundingan langsung tidak bisa dilakukan maka perundingan dengan bantuan pihak ketiga, yang dikenal dengan mediasi, dapat dilakukan. Pihak ketiga yang dapat diterima pihak-pihak yang bertikai dapat membantu mereka membicarakan masalah-masalah yang dapat dirundingkan dan menyelesaikan masalah yang ada. Mediator tersebut dapat berasal dari komunitas keagamaan, tapi dapat juga dari kalangan luar agama.

Perundingan dan mediasi tersebut dapat mencapai kesepakatan yang akan menghentikan kekerasan dan menyelesaikan masalah yang ada di kalangan umat berbeda agama. Bila perlu kesepakatan tersebut dapat diperkuat dengan berbagai cara, misalnya dengan menjadikannya peraturan dan undang-undang yang mengikat. Ajaran, simbol, dan metafor agama dapat dikembangkan dalam rangka menopang kesepakatan dan implementasinya.

Mekanisme lainnya adalah pembentukan badan atau organisasi humaniter antariman. Ada banyak organisasi bantuan

kemanusiaan yang tujuannya adalah membantu kawan seiman yang sedang ditimpa kemalangan. Akan tetapi, dalam dunia bantuan kemanusiaan juga telah berkembang norma dan lembaga bantuan yang membantu siapa saja tanpa pandang bulu dan tak memihak dilihat dari sudut paham keagamaan. Munculnya badan dan lembaga semacam ini adalah perkembangan penting mengingat prinsip-prinsip luhur yang mendasarinya, yaitu tidak memihak, tanpa pandang bulu, dan kesetaraan.²⁸

3. Mekanisme Ekstra

Kelompok ketiga mekanisme bina-damai adalah yang beroperasi pada level sistemik, di luar komunitas agama dan hubungan antarkomunitas agama. Dalam sejarah Islam, pernah ada mekanisme yang dapat mencegah kekerasan antarkomunal dan memfasilitasi kehidupan bersama yang damai. Imperium multinasional – seperti Imperium Utsmani – adalah contoh mekanisme yang memungkinkan umat yang berasal dari berbagai agama hidup berdampingan. Ciri-ciri mekanisme ini yang terpenting adalah sikap *fair* terhadap agama-agama yang ada, status agama-agama yang otonom atau semi otonom (secara politik, legal, kultural, dan keagamaan), tanpa campur tangan birokrasi imperium ke dalam urusan dan kehidupan internal setiap komunitas agama –

²⁸Rizal Panggabean dkk, *Dari Riset Perang ke Riset Bina-Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer*, dalam pengantar buku Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, cet ke-I, 2010), hlm xv.

yang penting mereka membayar pajak, menyetor upeti, dan memelihara ketertiban. Tidak jelas apakah imperium multinasional yang toleran seperti ini yang dibayangkan organisasi Islam seperti Hizbut Tahrir yang merindukan hadirnya kembali lembaga khilafah di muka bumi ini.

Pada saat ini, tatanan kenegaraan yang dominan di dunia adalah negara bangsa (*nation-state*). Sebagai mekanisme binadamai, negara bangsa ditandai dengan adanya satu kelompok keagamaan dominan – misalnya Muslim di Indonesia, Katolik di Timor Leste, Protestan di Amerika Serikat, dan Budhisme di Thailand. Kelompok dominan ini memengaruhi kehidupan publik tetapi menerima kehadiran kelompok minoritas. Jadi, berbeda dari imperium multinasional yang terdiri dari beberapa komunitas keagamaan yang hidup berdampingan dalam toleransi dan otonomi – termasuk ketika yang berkuasa adalah minoritas seperti Imperium Muslim Mughal – dalam negara-bangsa ada kelompok mayoritas yang toleran terhadap minoritas.

Negara-negara bangsa sekarang membentuk masyarakat internasional yang ditandai dengan prinsip-prinsip seperti kedaulatan, toleransi, dan nirintervensi. Dalam masyarakat internasional seperti itu, juga berkembang norma dan etika baru, yang menyangkut hak-hak asasi manusia, tanggung jawab negara terhadap rakyatnya, dan keharusan memberikan perlindungan

kepada rakyat di bidang keamanan, pangan, kesehatan, pendidikan, dan layanan-layanan lainnya. Masyarakat internasional juga mencapai berbagai kesepakatan di bidang-bidang lain yang menyangkut hak-hak sipil, ekonomi, dan sosial warganegara. Negara Muslim berpartisipasi dalam masyarakat internasional ini, termasuk meratifikasi kesepakatan-kesepakatan yang dicapai.²⁹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni pengambilan data di lapangan tentang konflik antara MTA dan NU di Kabupaten Bantul dan studi kepustakaan (*library research*).

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: *pertama*, data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan dan bukan dari laboratorium atau penelitian terkontrol. *Kedua*, penggalan data dilakukan secara alamiah dengan melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah. *Ketiga*, untuk memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban.³⁰

²⁹ Rizal Panggabean dkk, *Dari Riset Perang ke Riset Bina-Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer*, dalam pengantar buku Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, cet ke-I, 2010), hlm. xix.

³⁰ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 4.

Metode kualitatif dipilih berdasarkan konsep hubungan dialektik dalam interaksi sosial MTA dengan kultur lokal, dan juga sebaliknya, serta sikap masyarakat tradisionalis yang notabene warga NU terhadap gerakan dakwah MTA, mencerminkan interpretasi mereka terhadap interaksi sosial yang sedang dialami dalam dinamika sosial yang berkembang secara dialektis.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosial politik yang dimulai dari mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya.

4. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau dikenal pula dengan istilah interview yaitu suatu proses Tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.³¹

Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara terstruktur sehingga persoalan yang penulis munculkan terkait penelitian ini bisa terjawab secara optimal dan bertujuan untuk mendapatkan data primer.

Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai hubungan MTA dengan NU, penulis melakukan wawancara

³¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 88.

mendalam dengan beberapa sampel dari pimpinan, *muballigh*, tokoh, dan warga masyarakat Bantul.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang.³²

Observasi secara terlibat dilakukan untuk memperoleh data tentang interaksi-interaksi sosial masyarakat Bantul terhadap dua organisasi massa (MTA dan NU), baik interaksi dalam dakwah MTA (seperti ceramah agama, pengajian, peringatan hari raya, dan lain-lain).

Adapun observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung ke tempat yang berlokasi di Kabupaten Bantul serta membuat catatan-catatan selama pengamatan tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Adapun dokumen tersebut adalah berupa buku, artikel, jurnal, file-file ceramah, dan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

³² *Ibid.*, Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 69.

d. Kepustakaan

Metode ini dengan cara mengumpulkan data dengan sumber berupa buku-buku yang berkaitan dengan gerakan puritanisme islam, budaya lokal jawa atau sinkretisme di Indonesia. Kepustakaan yang termasuk teknik pengumpulan data sekunder ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif yang lazim digunakan ketika mengumpulkan data dengan pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Sehingga dengan metode ini akan sangat kaya dengan deskripsi.³³

Peneliti mencoba memposisikan diri pada posisi netral dengan tetap berpikir kritis serta berupaya memahami konflik yang terjadi antara MTA dan NU sebagai fenomena sosial. Sedangkan metode berfikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode berfikir induktif, yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum untuk ditarik kesimpulan.

³³ Syahrul Budiman, *Pengolahan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, www.academia.edu, akses 20 Januari 2015, hlm. 1.

Proses penelitian ini berangkat dari data empirik menuju kepada suatu teori konkrit dari hasil penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan ini, terdapat lima bab, dalam setiap bab di bagi dalam beberapa sub yang disesuaikan dengan luasnya pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Bab ini berisi, latar belakang masalah yang merupakan sebuah diskripsi tentang beberapa faktor yang menjadi dasar timbulnya masalah yang akan diteliti. Pokok masalah memuat bagian permasalahan yang akan diangkat dalam sebuah penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian, dalam hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah karena tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk menjawab pokok masalah yang ditimbulkan dari latar belakang masalah. Telaah pustaka, memberikan keterangan dan penjelasan yang akan penyusun teliti belum pernah diteliti sebelumnya. Kerangka teoritik, adalah gambaran secara global tentang cara pandang dan alat untuk menganalisis data yang diteliti. Metode penelitian, yaitu merupakan penjelasan metodologis dari teknik dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sedangkan sistematika pembahasan adalah sebagai pedoman klasifikasi data serta sistematika yang akan ditetapkan pokok masalah yang akan diteliti.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang dibagi menjadi empat sub bab diantaranya kondisi geografi,

demografi, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya serta sub bab yang terakhir potensi konflik. Selain itu membahas pula tentang konteks umum MTA yang terdapat sub bab sejarah kelahiran, perkembangan MTA, dan paham keagamaan. Begitu pula konteks umum NU, terdapat sub bab sejarah kelahiran, perkembangan NU, dan paham keagamaan.

Bab ketiga, membahas MTA dan NU di Bantul yang didalamnya berisi profil MTA di Bantul, profil NU di Bantul, akar penyebab konflik yang terdapat sub bab konsep tauhid, nilai kepentingan dan konstruksi sosial. Selain membahas tentang profil, di bab tiga ini juga membahas tentang bentuk konflik keagamaan yang berisi sub bab pelarangan pemakaman jenazah, pertentangan acara tahlil, pertentangan pengajian, dan larangan pendirian gedung

Bab keempat, menganalisis mekanisme konflik yang terdapat sub bab mekanisme internal, mekanisme eksternal, dan mekanisme ekstra.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan sarana sebagai akhir dari pengkajian penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara umum faktor penyebab konflik yang terjadi antara NU dan MTA di Bantul adalah faktor teologis. Beberapa ajaran MTA cenderung memiliki potensi konflik sosial di masyarakat, diantaranya: Pertama, Islam dan persoalan tradisi lokal. Dalam pandangan MTA orang yang beragama secara murni adalah orang yang beragama Islam tanpa mencampur agama dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Amalan seperti tahlil, manaqib, *tingkeban*, *selapanan*, *slametan*, ziarah kubur dengan menabur bunga adalah perbuatan bid'ah yang diancam neraka. Kedua, persoalan ibadah yang tidak diajarkan oleh Islam seperti dzikir bersama, tahlilan, membaca manāqib, dan membaca al-Barzanji serta shalawatan. Bagi mereka yang mengadakannya berarti sesat, sebab tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketiga, persoalan klaim kebenaran. Hal ini berkaitan dengan cara MTA menyebarkan ajarannya yang sangat mudah menuduh komunitas yang lain sesat, *bid'ah* dan keliru..

Sedangkan dalam ajaran NU justru bertolak belakang dengan ajaran MTA. NU dengan ajaran ahlussunah wal jamaah melestarikan budaya serta tidak hanya bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadits saja tetapi juga *ijma'* dan *qiyas* sebagai landasan beragama. Begitu pula dengan

masyarakat Kabupaten Bantul yang mayoritas adalah warga *Nahdhiyin* sehingga keberadaan MTA mendapat pertentangan.

Yang kedua, diantara kedua ormas tersebut tidak ada faktor politik yang melatarbelakangi konflik horizontal antara NU dan MTA. Perbedaan teologislah yang menyebabkan diantara mereka terjadi gesekan seperti pada yang telah penulis sebutkan di atas. Ketiga, meskipun menampilkan pola radikal, namun pada kenyataannya MTA berhasil mengajak sebagian masyarakat sinkretis berpindah menjadi penganut Muslim puritan dengan masuk menjadi anggota MTA meskipun tidak semua masyarakat berpindah. Inilah salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Menurut Louis Kriesberg, ada tiga mekanisme dengan apa konflik bisa diselesaikan secara damai dan menjadi sesuatu yang konstruktif, yaitu mekanisme internal agama, mekanisme eksternal, dan mekanisme extra. Mekanisme internal mengandalkan adanya upaya kreatif di kalangan para kelompok organisasi seperti menenangkan pihak-pihak berkonflik, membendung isu untuk meredam kepanikan massa, dan mengingatkan anggota keluarga atau komunitas untuk menahan diri. Mekanisme eksternal dapat dilakukan melalui dua jalur, jalur formal dan non-formal, seperti musyawarah untuk menghentikan konflik, mengkaji penyebab konflik, melakukan negosiasi penyelesaian konflik, mengadakan dialog dan kerjasama dengan perwakilan NU dan MTA Membuat kesepakatan agar tidak terjadi kerusuhan susulan, melakukan komunikasi antartokoh, mensosialisasikan ajaran agama tentang perlunya menjalin kerukunan. Sedangkan

mekanisme eksternal adalah mekanisme yang melibatkan pemerintah sebagai penengah, sebagai contoh mediasi antara MTA dan NU tentang pertentangan pendirian gedung MTA di Dusun Cepoko.

Dari mekanisme tersebut, yang paling penting untuk dikembangkan adalah dialog. Dengan berdialog, konflik agama terurai. Sebab, dialog berfungsi untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan menyangkut pandangan teologis. Dengan demikian, segenap prasangka dan kecurigaan menyangkut perbedaan teologis dapat melebur dan bertransformasi menjadi kesalingpenghormatan. Dialog sangat efektif untuk mengakrabkan sekaligus merekatkan masyarakat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak mengandung kekurangan, baik dari segi struktur, bahasan atau dari segi isinya. Kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Selain itu berdasarkan kajian pada skripsi ini, penulis perlu untuk memberikan saran baik yang berkaitan secara langsung dengan skripsi ini maupun tidak.

1. Usaha-usaha untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna belum dilakukan sepenuhnya dalam penelitian ini dan mengingat data-data dari lokasi penelitian terbatas maka penulis berharap pada penelitian selanjutnya untuk menyempurnakannya.

2. Kepada kedua ormas NU dan MTA: lebih mengembangkan dialog, Dengan berdialog, konflik agama terurai. Sebab, dialog berfungsi untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan menyangkut pandangan teologis. Dengan demikian, segenap prasangka dan kecurigaan menyangkut perbedaan teologis dapat melebur dan bertransformasi menjadi kesaling penghormatan. Dialog sangat efektif untuk mengakrabkan sekaligus merekatkan masyarakat.
3. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat: memberikan anjuran-anjuran untuk mengamalkan ajaran agama agar saling hidup rukun dan upaya meredam isu konflik serta mengawal kelompok masing-masing agar menahan diri agar tidak terulang kembali konflik-konflik yang lain.
4. Kepada pemerintah: untuk lebih kuat mengantisipasi terjadinya konflik terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.

BUKU-BUKU

Abou El-Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Abu-Nimer, Mohammed, *Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010

Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: Al-Amin, 1996.

Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia. 1988.

Ismail , Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, Bandung: Lubuk Agung, 2011.

Moh. Najib, Agus dkk, *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.

Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013.

Muhammad, Nur Hidayat, *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo*, Surabaya: Muara Progresif, 2013.

Pangabeian, Rizal dkk, *Dari Riset Perang ke Riset Bina-Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer*, dalam pengantar buku Mohammed Abu-

Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.

Panggabean, Samsu Rizal dkk, "Dari Riset Perang ke Riset Bina Damai" dalam Samsu Rizal panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Polisi, Masyarakat, dan Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 2011.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, *Laporan Data Pokok Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2002*, Bantul: Bappeda, 2002.

Pemerintah Kabupaten Bantul, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Bantul Tahun 2013*, Bantul: Bappeda, 2014.

R. Kurtz , Lester, *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*, California: Pine Forge Press, 1995.

Ridwan, Nur Kholiq, *NU dan Neo Liberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Ridwan, Nur Kholiq, *NU dan Neo Liberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Sugiyarto, Wakhid dkk, *Respon Masyarakat terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Sugiyarto, Wakhid dkk, *Respon Masyarakat terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid (Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim)*, Jakarta: Kencana, 2013.

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas, 2010.

JURNAL

Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam” *Walisongo*, Vol 21:1 (Mei, 2013).

Asroni, Ahmad, “Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo,” *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.

Jinan, Mutohharun, “Melacak Akar Ideologi Puritanisme Islam: Survei Biografi atas “Tiga Abdullah” ”, *Jurnal Walisongo*, Vol 22: 2, (November 2014).

Sulthon, Muhammad, “ Dinamika Gerakan Dakwah di Surakarta: Kajian terhadap Profil Dakwah MTA dan Jamaah Muji Rosul”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 32: 2 (Juli-Desember 2012).

Sunarwoto, “Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi dan Tafsir-Tanding,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 8:2 (Juli-Desember 2012).

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Jinan, Mutohharun, “Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur’an)”, *disertasi* doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurbaiti, Yanis, “Aktivitas Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) di Kabupaten Bantul, 1992-2002”, *skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Shofiyuddin Ichsan, Ahmad, “Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Yogyakarta dan Jawa Tengah),” *tesis* master Universitas Gadjah Mada (2014).

Slamet, *Konflik Internal Umat Beragama di Desa Sabdodadi Bantul (Studi pada Anggota Jamaah MTA di Dusun Manding Sabdodadi)*, Laporan Penelitian Individual, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

LAIN-LAIN

Rahman MD, Fathor, “Waspada Api di balik Kasus MTA”, *Suara Merdeka*, 01 Pebruari 2011.

Novri Susan, “Teori Konflik”, <http://id.wikipedia.org>.

Syahrul Budiman, *Pengolahan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, www.academia.edu.

Danar Widiyanto, “Fanatisme Beragama Rentan Sebabkan Konflik”, www.KRjogja.com.

Kepolisian D.I. Yogyakarta, “Kapolres Hadiri Sarasehan FKUB Kabupaten Bantul di Aula Mapolres Bantul”, <http://humaspolresbantul.blogspot.com>.

Pejuang Ahlussunnah, “ Video: Kronologi Lengkap Tobatnya Ustadz MTA Afrokhi Abdul Ghani di Bantul”, www.elhooda.net.



LAMPI RAN - LAMPI RAN

LAMPIRAN

DAFTAR TERJEMAHAN

No	HALAMAN	BAB	FN	TERJEMAHAN
1	64	III		Melestarikan nilai-nilai yang lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik
2	77	IV	5	Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.
3	77	IV	6	Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Profil organisasi?
2. Bagaimana Profil anggota atau jamaah?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan?
4. Apa materi dakwah yang disampaikan?
5. Dari mana sumber dana yang didapatkan?
6. Bagaimana bentuk-bentuk konflik?
7. Apa saja faktor penyebab konflik?
8. Bagaimana cara penyelesaian konflik?
9. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat setempat?
10. Bagaimana respon masyarakat setempat?
11. Apakah masih ada peluang terjadi konflik setelah diadakannya penyelesaian konflik?

HASIL WAWANCARA

No	Nama Narasumber	Hasil Wawancara
1	Eko Hermawan (14 April 2015)	<p>Terkait dengan MTA bahwa di Dusun Manding tidak ada sekretariat yang berada di Dusun Manding namun terdapat warga MTA yang berjumlah sekitar kurang lebih lima puluh orang. Pada tahun 2011, pernah terjadi perseteruan antara salah satu warga MTA dengan masyarakat Manding, yaitu pada salah satu masyarakat manding sedang menyelenggarakan acara tahlil memeringati kematian salah satu keluarganya, salah satu warga MTA datang dan menyatakan pamit tidak bisa mengikuti kegiatan tahlil karena menurutnya tahlil adalah bid'ah dan syirik. Maka pada saat itu juga terjadi keributan. Menurut Eko, dapat dimaklumi apabila tidak mengikuti tahlil tetapi tidak perlu berpamitan dan mengatakan bahwa kegiatan tahlil adalah bid'ah karena menyakiti hati masyarakat juga berpotensi memicu konflik kerukunan beragama. penyelesaian permasalahan tersebut Eko mendatangi salah satu warga MTA dan masyarakat Manding untuk berdialog.</p>
2	Kusniadai (14 April 2015)	<p>Di Dusun Manding tidak ada sekretariat dan kepengurusan MTA tetapi hanya ada jamaah MTA. Pola pikir MTA termasuk frontal dan ekstrem, yang tidak cocok dengan pemikiran MTA dicap haram. Hal tersebut yang merupakan rawan konflik terlebih masyarakat di Bantul majemuk. Banyak komentar dari orang Muhammadiyah, MTA menafsirkan al-Qur'an dengan keinginannya, tidak sesuai dengan syar'i. dalam</p>

		<p>ceramaah MTA terkadang tidak bisa menghormati amaliah kelompok lain. Seharusnya dalam berkehidupan kita saling menghormati. MTA tidak bermuatan politik tetapi yang diajarkan MTA adalah tentang keyakinan. Pernah terjadi gesekan di Dusun Manding yaitu seorang masyarakat Manding yang pemakamannya ditolak masyarakat setempat karena suaminya adalah warga MTA yang dulunya pernah berikrar tidak mengikuti acara tahlil dan siap menerima segala konsekuensinya.</p>
3	Edi Hidayat (2 Mei 2015)	<p>MTA adalah sebuah yayasan yang bergerak dibidang dakwah, pendidikan dan sosial dan berpusat di Solo. Cabang MTA yang ada di Bantul ada empat yaitu di Bambanglipuro, Kasihan, Sedayu, dan Piyungan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajian rutin setiap hari sabtu sore pukul 15.30 sampai dengan 17.30 bertempat di rumah kakak Edi, namun setelah jamaah semakin bertambah tempat tidak muat sehingga dipindah di salah satu rumah warga MTA yaitu di Kretek. Materi pengajian adalah Al-Qur'an dan Hadits menggunakan brosur yang dibagikan. Jumlah jamaah sendiri telah mencapai sekitar 200 jamaah. Jamaah MTA berasal dari berbagai daerah dan berbagai profesi. Mulai dari penjual kerupuk, tukang odong-odong, dosen, polisi hingga pejabat. Dalam kegiatan tersebut, kajian dipimpin oleh seorang mubaligh yang dikirim dan disetujui dari pusat untuk cabang Bambanglipuro dan berlaku pada setiap cabang dimanapun. Mubaligh tersebut biasanya berprofesi sebagai dosen tanpa bayaran sedikitpun. Jamaah yang mengikuti pengajian rutin biasanya membawa Al-Qur'an dan <i>blocknote</i> (catatan) yang dapat</p>

		<p>menjadi salah satu ciri sebagai jamaah MTA. Selain itu mereka juga membawa snack atau makanan sendiri yang mereka bawa dari rumah sebab dari pihak majelis tidak menyediakan makanan dengan tujuan agar jamaah terjaga niatnya dan motivasinya untuk mengaji, bukan untuk mencari snack. Selain pengkajian yang diadakan rutin, Kegiatan pengkajian al-Qur'an juga diadakan setiap 35 hari sekali pada malam rabu yang bergilir di rumah jamaah MTA. Selain pengajian Al-Qur'an terdapat kegiatan belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak atau dapat disebut TPA. Jadi ketika para jamaah sedang pengajian, jamaah juga menitipkan anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an di TPA yang bertempat di rumah Edi. Kegiatan lainnya berupa tahsin yang diadakan dua kali dalam seminggu dan proses pelaksanaannya hampir sama dengan pengajian rutin hari sabtu. Kegiatan di bidang sosial pada MTA cabang Bambanglipuro seperti memberikan bantuan bencana pada gempa di Yogyakarta, dan aksi donor darah. Sumber dana yang digunakan berasal dari warga MTA sendiri. Sedangkan dibidang pendidikan baik di cabang Kecamatan Bambanglipuro maupun di Yogyakarta saat ini belum ada karena bidang pendidikan berupa pendirian sekolah dari playgroup hingga SMA berada di pusat, yaitu di Solo. Dalam menjalankan visi yayasan yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang hidup berdasarkan pada tuntunan Al- Qur'an dan as-Sunnah serta dakwah fi sabilillah, MTA tidak ingin menjadi lembaga yang illegal, setiap mengadakan kegiatan atau pengajian, MTA memberikan pemberitahuan kepada pemerintah setempat seperti</p>
--	--	---

		<p>kapolsek, kepala KUA, kepala Dusun dan lain-lain. Dengan model pengembangan dakwah fi sabilillah, MTA di Bantul tumbuh dan berkembang terlihat dari bertambahnya jumlah jamaah dan bertambahnya cabang yang dalam waktu dekat ini akan didirikan di Dlingo, Kecamatan Imogiri. Isu negatif yang ditujukan untuk MTA dan berkembang di masyarakat membuat orang-orang ingin tahu sehingga mereka tertarik untuk mempelajari MTA dan akhirnya mereka menjadi anggota MTA. Dari pengalaman Edi sendiri awal mula menjadi anggota MTA karena mendengarkan radio MTA yang mengudara pada frekuensi 107, 9 MHz dan merasa tertarik dengan dakwah yang disampaikan. Lalu mencoba menghubungi nomor telepon pusat dan menjadi warga binaan. Setelah menjadi warga binaan kemudian ditunjuk sebagai ketua perwakilan Bambanglipuro maka berdirilah cabang MTA di Kecamatan Bambanglipuro. Dalam kepengurusannya terbentuk ketua, sekretaris dan bendahara. Sistem kepengurusannya adalah menunjuk salah satu anggota jamaah karena tidak ada yang menawarkan diri sebagai pengurus. Respon masyarakat dusun Cepoko yakni sekretariat MTA cabang Bambanglipuro terhadap MTA mayoritas tidak menghendaki adanya MTA karena penduduk Dusun Cepoko maupun masyarakat Bantul adalah warga Nahdliyin. Pelarangan gedung untuk tempat kegiatan yang akan didirikan kini sedang dihentikan terkait kontroversi dengan masyarakat setempat. Namun, bagi Edi permasalahan tersebut tidak dijadikan sebagai penghambat tumbuh kembang MTA di Bantul. Orang</p>
--	--	---

		<p>yang tidak suka dengan MTA hanya karena ketidaktahuan mereka kepada MTA yang tidak mau melakukan tabayyun terlebih dahulu. Masyarakat tidak berhak melarang kegiatan yang diadakan oleh MTA karena MTA memiliki izin dan berbadan hukum. Jika telah disahkan oleh pemerintah siapapun tidak berhak menghentikan atau membubarkan. MTA tidak berafiliasi pada organisasi politik maupun organisasi massa. MTA adalah yayasan yang mandiri dan tidak berdiri di bawah bayang-bayang organisasi apapun. Namun bukan berarti MTA tidak berpolitik. Dalam berpolitik seperti pemilihan presiden, MTA tetap memilih dengan kriteria pemimpin dengan beragama Islam.</p>
4	Marhadi Fuad (6 Mei 2015)	<p>NU sebagai organisasi massa terbesar di Indonesia sesungguhnya senang dengan kehadiran ormas baru karena pertanda ada dinamika berpikir dan berjuang menegakkan dakwah Islam. Tetapi ketika ormas tersebut menjelek-jelekkan amaliah NU seperti yang digemborkan oleh MTA, maka sudah pasti NU merasa tersinggung dan angkat bicara setidaknya mengadakan perlawanan. Penyebab NU mengadakan perlawanan karena MTA mengatasnamakan Islam yang benar dan yang lain tidak benar. MTA mengklaim bahwa kebiasaan membaca tahlil, membaca sholawat nabi, mengirim doa kepada orang meninggal itu tidak sampai bahkan pelakunya disebut musyrik dan musyrik akan masuk neraka. Itulah yang membuat NU berdiri “bulu romanya”. Dakwah yang menyinggung itu sudah pernah terjadi dua kali terjadi penghalauan terhadap dakwahnya di Manding</p>

	<p>dan di Pundong pada tahun 2014. Dakwah yang menyinggung perasaan warga NU tersebut maka pada saat diselenggarakan pengajian di Pundong, NU mengerahkan beberapa elemen seperti banser untuk mengawasi jalannya pengajian yang dipimpin oleh Afkrokhi Abdul Ghani. Pengawasan tersebut bertujuan agar dalam dakwahnya berhati-hati agar tidak menyinggung amaliah kelompok lain. Pada tahun 2014 terjadi pembubaran pengajian di Kecamatan Bambanglipuro akibat dakwah dalam pengajian tersebut menjelek-jelekkan amaliah NU. Secara substansial perbedaan NU dan MTA karena masalah akidah, apabila masalah sholat, zakat, Al-Qur'an dan Nabinya adalah sama. Sedangkan NU berprinsip pada</p> <p style="text-align: center;">المحافظة على قديم الصالح والأخذ بال جديد الأ صالح</p> <p>yang artinya menjaga atau merawat atau melestarikan ajaran baik yang sudah lama berlaku dan mengambil informasi ajaran baru yang lebih bermanfaat tetapi tidak menyimpang dari syariat Islam. Untuk menanggulangi terjadinya konflik hendaknya MTA merubah dakwahnya agar tidak 'keras'. Selain itu warga MTA jika diajak untuk berdialog tidak mau dengan alasan yang tidak jelas. Jika terjadi konflik antara MTA dan NU berarti MTA telah melanggar perjanjian karena surat pernyataan tertulis yang telah dibuat oleh Afrokhi bermaterai. Pihak NU untuk membentengi ajaran ahl-sunnah maka diadakannya kegiatan ke-NU-an pada sekolah dasar, pelatihan kader dasar seperti IPNU-IPPNU, fatah-fatayat, dan lain-lain, mujahadah, kalender NU di setiap masjid, khutbah jumat, penerbitan buku ahl-sunnah. Dalam</p>
--	---

		konflik yang terjadi antara NU dan MTA, NU tidak takut kehilangan pengaruh tetapi takut akan pengkaburan ajaran ahl-sunnah.
--	--	---



CURICULUM VITAE

Nama : Iklila Nur Afida

Tempat/tanggal lahir : Bantul/ 14 November 1992
18 Jumadil Awal 1925

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Alamat : Sindet Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta

HP : 085740944400

Nama Ayah : Tri Astadi

Nama Ibu : Umi Salamah

Riwayat Pendidikan

Formal : SDN Wukirsari 1999-2005
: SMPN 1 Imogiri 2005-2008
: SMA N 1 Jetis Bantul 2008-2011
: Masuk jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan
Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Tahun 2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis

Iklila Nur Afida
NIM 11370058



No. : UIN.02/DS.1/PP.00.9/653 / 2015
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 1 April 2015

Kepada
Yth.
Ketua MTA Bantul

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

No.	Nama	NIM	JURUSAN
1.	Iklila Nur Afida	11370058	Siyasah

Untuk mengadakan penelitian pada gerakan dakwah MTA cabang Kabupaten Bantul guna mendapatkan data dan informasi dalam rangka Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi) yang berjudul "KONFLIK ANTARA MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BANTUL".

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan,
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan :

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.